

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN, DAN HIPOTESIS**

#### **2.1 Tinjauan Pustaka**

##### **2.1.1 Inflasi**

Inflasi menurut Bank Indonesia adalah kenaikan harga barang dan jasa secara umum dan terus menerus dalam jangka waktu tertentu. Kenaikan harga dari satu atau dua barang saja tidak dapat dikatakan sebagai inflasi, kecuali jika kenaikan tersebut meluas dan mengakibatkan kenaikan harga pada barang yang lainnya. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), inflasi merupakan kemerosotan nilai uang (kertas) karena banyaknya dan cepatnya uang (kertas) beredar sehingga menyebabkan naiknya harga barang dan jasa. Menurut A.P. Lehner, inflasi terjadi karena adanya kelebihan permintaan barang dalam perekonomian secara keseluruhan.

Salah satu indikator yang digunakan untuk mengukur laju inflasi adalah Indeks Harga Konsumen (IHK). Berdasarkan *The Classification of Individual Consumption by Purpose* (COICOP) 2018, IHK dikelompokkan ke dalam 11 kelompok pengeluaran, yaitu: (1) Kelompok makanan, minuman, dan tembakau; (2) Kelompok pakaian dan alas kaki; (3) Kelompok perumahan, air, listrik, dan bahan bakar rumah tangga; (4) Kelompok perlengkapan, peralatan, dan pemeliharaan rutin rumah tangga; (5) Kelompok kesehatan; (6) Kelompok transportasi; (7) Kelompok informasi, komunikasi, dan jasa keuangan; (8) Kelompok rekreasi, olahraga, dan budaya; (9) Kelompok pendidikan; (10)

Kelompok penyediaan makanan, minuman/restoran; dan (11) Kelompok perawatan pribadi dan jasa lainnya.

### **2.1.1.1 Teori Inflasi**

#### 1. Teori Kuantitas

Teori kuantitas yang dikemukakan oleh Irving Fisher ini menyatakan bahwa kenaikan jumlah uang yang beredar di masyarakat akan menyebabkan kenaikan harga barang dan jasa. Inti dari teori ini adalah pertama, inflasi akan terjadi ketika ada penambahan jumlah uang yang beredar, baik uang kartal maupun uang giral. Kedua, laju inflasi ditentukan oleh laju pertumbuhan jumlah uang yang beredar dan harapan (ekspektasi) masyarakat mengenai kenaikan harga di masa depan.

#### 2. Teori Keynesian

Menurut Keynes, inflasi terjadi karena ada sebagian masyarakat yang ingin hidup di luar batas kemampuan ekonominya. Keadaan tersebut ditunjukkan oleh permintaan masyarakat terhadap suatu barang melebihi jumlah barang yang tersedia. Hal tersebut menimbulkan *inflationary gap*. Ketika *inflationary gap* tetap ada, maka selama itu pula proses inflasi terjadi dan berkelanjutan.

Keynes juga menyatakan bahwa inflasi dapat terjadi karena dorongan biaya (*cost push inflation*) dan dorongan permintaan (*demand pull inflation*). Keynes menyatakan bahwa teori *cost push inflation* adalah kenaikan harga barang dan jasa yang terjadi akibat adanya kenaikan pada faktor produksi, terutama kenaikan bahan baku dan upah tenaga kerja. Selanjutnya, *demand pull inflation* adalah kenaikan harga barang dan jasa yang terjadi akibat permintaan masyarakat melebihi jumlah kapasitas produksi.

### 3. Teori Strukturalis

Teori strukturalis merupakan teori inflasi yang menjelaskan fenomena dalam jangka panjang karena menyoroti sebab-sebab inflasi yang berasal dari kekakuan (infleksibilitas) struktur ekonomi suatu negara. Ada dua kekakuan utama dalam perekonomian negara berkembang yang dapat menimbulkan inflasi, yaitu sebagai berikut.

- Kekakuan Penerimaan Ekspor

Nilai ekspor tumbuh secara lamban dibandingkan pertumbuhan sektor-sektor lain.

- Kekakuan Penawaran Bahan Makanan

Produksi bahan makanan di dalam negeri tidak tumbuh secepat pertumbuhan penduduk dan penghasilan per kapita, sehingga harga bahan makanan cenderung lebih tinggi dibandingkan harga barang lainnya.

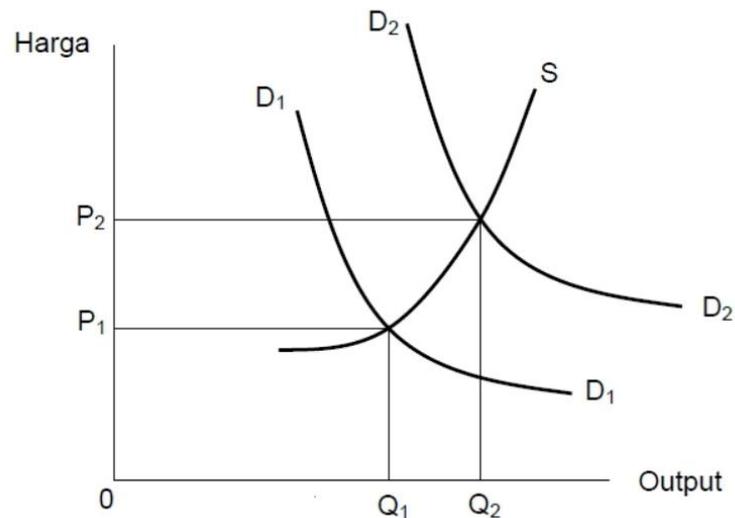
#### **2.1.1.2 Penyebab Terjadinya Inflasi**

Inflasi terjadi karena jumlah uang yang beredar di masyarakat meningkat yang pada akhirnya menyebabkan harga-harga mengalami kenaikan. Selain itu, inflasi juga terjadi karena beberapa faktor berikut.

##### 1. Tekanan Dari Sisi Permintaan (*Demand Pull Inflation*)

Inflasi ini disebabkan oleh tekanan dari sisi permintaan atau meningkatnya permintaan barang dan jasa relatif terhadap ketersediaannya. *Demand pull inflation* terjadi ketika permintaan barang dan jasa melebihi kapasitas produksi yang pada akhirnya akan menyebabkan kenaikan umum pada tingkat harga. *Demand pull inflation* terjadi karena faktor-faktor, seperti peningkatan pengeluaran konsumen,

investasi, dan pemerintah yang mendorong permintaan melebihi kemampuan perekonomian untuk menghasilkan barang dan jasa.



Sumber: Basuki & Prawoto, 2014 dalam Yongki, 2018

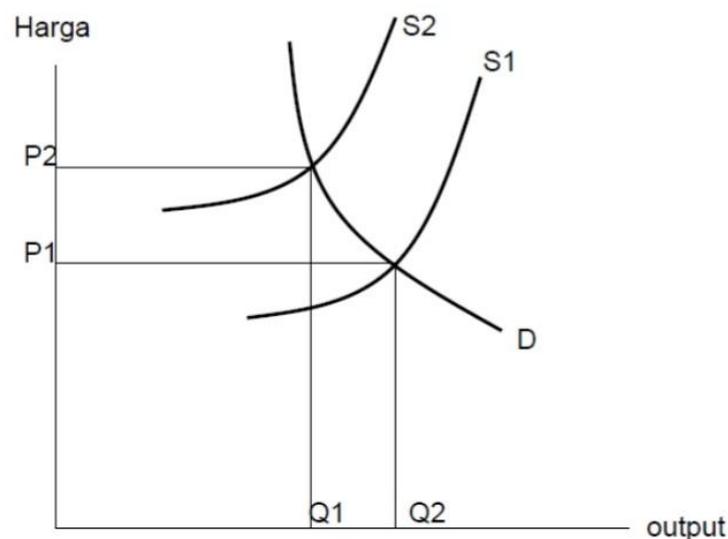
**Gambar 2.1**  
**Kurva Demand Pull Inflation**

Gambar 2.1 menunjukkan bahwa  $P_1$  dan  $Q_1$  berada pada perpotongan antara kurva permintaan ( $D_1$ ) dan kurva penawaran ( $S$ ). Kurva permintaan bergeser ke kanan atas ( $D_2$ ) karena faktor kelebihan permintaan. Pergeseran kurva permintaan meningkatkan output riil dari  $Q_1$  menjadi  $Q_2$  dan tingkat harga dari  $P_1$  menjadi  $P_2$  maka hal ini disebut sebagai *demand pull inflation* yang disebabkan oleh pergeseran kurva permintaan yang menarik tingkat harga dan menyebabkan inflasi.

## 2. Tekanan Dari Sisi Penawaran (*Cost Push Inflation*)

Inflasi ini disebabkan oleh tekanan dari sisi penawaran atau meningkatnya biaya produksi. Jika biaya produksi suatu barang atau jasa naik maka harga suatu barang atau jasa akan mengalami kenaikan. Faktor-faktor penyebab meningkatnya

biaya produksi, yaitu depresiasi nilai tukar, dampak inflasi luar negeri, peningkatan harga komoditas, dan *negative supply shocks*. Penawaran adalah keseluruhan jumlah barang dan jasa yang bersedia ditawarkan pada berbagai tingkat harga tertentu dan waktu tertentu. Penawaran dan produksi sangat berkaitan erat. Hal-hal yang mendorong dan menghambat produksi akan berpengaruh terhadap jumlah penawaran.



Sumber: Basuki & Prawoto, 2014 dalam Yongki, 2018

**Gambar 2.2**  
**Kurva Cost Push Inflation**

Gambar 2.2 menunjukkan bahwa kurva penawaran bergeser ke kiri atas dari S1 menjadi S2 dan membuat harga meningkat dari P1 menjadi P2, dan hal tersebut akan mendorong inflasi. Ketika harga berada pada P1 maka output (Q) akan berada pada Q2, sedangkan ketika terjadi kenaikan harga pada P2 maka output akan bergeser ke kiri menjadi Q1. Kenaikan harga pada suatu barang akan menyebabkan jumlah output yang diproduksi mengalami penurunan. Kenaikan harga tersebut bisa

disebabkan oleh kenaikan biaya produksi, seperti meningkatnya biaya bahan baku dan tenaga kerja.

### 3. Ekspektasi Inflasi

Ekspektasi inflasi adalah faktor yang dipengaruhi oleh harapan masyarakat dan pelaku ekonomi terhadap tingkat inflasi di masa depan. Ada dua jenis ekspektasi inflasi pertama, ekspektasi inflasi adaptif, yaitu ekspektasi inflasi yang didasarkan pada pengalaman masa lalu atau data historis. Kedua, ekspektasi inflasi *forward looking*, yaitu ekspektasi inflasi yang didasarkan pada analisis dan perkiraan terhadap faktor-faktor ekonomi dan kebijakan yang memengaruhi inflasi di masa depan.

#### 2.1.1.3 Jenis-jenis Inflasi

BPS mempublikasikan inflasi berdasarkan pengelompokan yang dinamakan disagregasi inflasi. Disagregasi inflasi dilakukan untuk menghasilkan indikator inflasi yang menggambarkan pengaruh dari faktor yang bersifat fundamental. Disagregasi inflasi tersebut antara lain sebagai berikut.

##### 1. Inflasi Inti

Inflasi inti adalah komponen inflasi yang cenderung stabil atau persisten (*persistent component*) dalam pergerakannya dan dipengaruhi oleh faktor fundamental. Faktor-faktor fundamental yang memengaruhi inflasi inti, yaitu sebagai berikut.

- Interaksi permintaan dan penawaran.
- Lingkungan eksternal, seperti nilai tukar, harga komoditas internasional, dan perkembangan ekonomi global.

- Ekspektasi inflasi di masa depan.

## 2. Inflasi Non Inti

Inflasi non inti adalah komponen inflasi yang cenderung memiliki volatilitas yang tinggi karena dipengaruhi oleh faktor selain fundamental. Komponen inflasi non inti, yaitu sebagai berikut.

- Inflasi Komponen Bergejolak (*Volatile Food*)

Inflasi ini adalah inflasi yang dominan dipengaruhi oleh *shocks* (kejutan) dalam kelompok bahan makanan, seperti panen, gangguan alam, dan faktor perkembangan harga komoditas pangan domestik maupun internasional.

- Inflasi Komponen Harga yang Diatur Pemerintah (*Administered Prices*)

Inflasi ini adalah inflasi yang dominan dipengaruhi oleh *shocks* (kejutan) berupa kebijakan harga pemerintah, seperti harga BBM bersubsidi, tarif listrik, tarif angkutan, dan lain-lain.

Berdasarkan asalnya, inflasi dikelompokkan menjadi dua, yaitu inflasi yang berasal dari dalam negeri dan inflasi yang berasal dari luar negeri. Inflasi yang berasal dari dalam negeri terjadi akibat defisit anggaran belanja yang dibiayai dengan cara mencetak uang baru dan gagalnya pasar yang mengakibatkan harga bahan makanan menjadi mahal. Selanjutnya, inflasi yang berasal dari luar negeri terjadi akibat dari naiknya harga barang impor. Hal ini terjadi karena adanya kenaikan tarif impor barang.

Inflasi juga dapat dibedakan berdasarkan besarnya cakupan pengaruhnya terhadap harga. Jika kenaikan harga yang terjadi hanya berkaitan dengan satu atau dua barang tertentu maka hal itu disebut inflasi tertutup (*closed inflation*). Jika

kenaikan harga terjadi pada semua barang secara umum maka hal itu disebut inflasi terbuka (*open inflation*). Selanjutnya, ada inflasi yang dikelompokkan berdasarkan keparahannya, yaitu sebagai berikut.

- Inflasi Ringan (*Creeping Inflation*)

Inflasi ringan adalah inflasi yang mudah untuk dikendalikan dan belum begitu mengganggu perekonomian suatu negara. Inflasi ringan berkisar di bawah 10% per tahun dan dapat dikendalikan.

- Inflasi Sedang (*Gallopig Inflation*)

Inflasi sedang adalah inflasi yang dapat menurunkan tingkat kesejahteraan masyarakat yang berpenghasilan tetap, tetapi belum membahayakan aktivitas perekonomian suatu negara. Inflasi sedang berkisar antara 10%-30% per tahun.

- Inflasi Berat (*High Inflation*)

Inflasi tinggi adalah inflasi yang paling parah dan mengakibatkan harga-harga naik hingga lima atau enam kali. Biasanya keadaan ini terjadi apabila pemerintah mengalami defisit anggaran belanja yang dibelanjakan dan ditutupi dengan mencetak uang. Inflasi berat berkisar antara 30%-100% per tahun.

- Inflasi Sangat Berat (*Hyperinflation*)

Inflasi sangat berat adalah inflasi yang telah mengacaukan perekonomian suatu negara dan sangat sulit untuk dikendalikan meskipun dilakukan kebijakan moneter dan fiskal. Inflasi ini berkisar sebesar 100% ke atas per tahun.

#### **2.1.1.4 Strategi Pengendalian Inflasi**

Pemerintah dan Bank Indonesia membuat langkah yang strategis untuk memperkuat pengendalian inflasi dalam *High Level Meeting* Tim Pengendalian

Inflasi Pusat (HLM TPIP) pada 9 Maret 2022. Langkah strategis tersebut bertujuan untuk menjaga inflasi secara konsisten dalam kisaran sasaran 3%-1% dan terus menjaga momentum pemulihan ekonomi nasional. HLM TPIP menyepakati untuk memastikan berjalannya implementasi kebijakan dan program kerja pada Peta Jalan Pengendalian Inflasi tahun 2022-2024. Langkah-langkah strategis dalam mengendalikan laju inflasi di Jawa Barat adalah sebagai berikut.

1. Memperkuat koordinasi kebijakan untuk menjaga stabilitas makroekonomi dan mendorong momentum pemulihan ekonomi nasional.
2. Memitigasi dampak *upside risks*, seperti dampak normalisasi kebijakan likuiditas global dan peningkatan harga komoditas dunia terhadap inflasi dan daya beli masyarakat.
3. Menjaga inflasi kelompok bahan pangan bergejolak (*volatile food*) dalam kisaran 3%-5%.
4. Memperkuat sinergi komunikasi kebijakan untuk mendukung pengelolaan ekspektasi inflasi masyarakat.
5. Memperkuat koordinasi pemerintah pusat dan daerah dalam pengendalian inflasi melalui penyelenggaraan Rapat Koordinasi Nasional (Rakornasi) Pengendalian Inflasi 2022 dengan tema “Digitalisasi UMKM Pangan untuk Akses dan Stabilisasi Harga”.

### **2.1.2 Pangan**

Definisi pangan berdasarkan Undang-undang No.18 Tahun 2012 Pasal 1 adalah segala sesuatu yang berasal dari sumber hayati produk pertanian, perkebunan, kehutanan, perikanan, peternakan, perairan dan air, baik yang diolah

maupun tidak diolah yang diperuntukkan sebagai makanan atau minuman bagi konsumsi manusia, termasuk bahan tambahan pangan, bahan baku pangan, dan bahan lainnya yang digunakan dalam proses penyiapan, pengolahan, dan/atau pembuatan makanan atau minuman.

Pangan merujuk pada bahan makanan yang dikonsumsi oleh manusia untuk memenuhi kebutuhan gizi dan energi. Pangan dapat berasal dari berbagai sumber, seperti tumbuhan, hewan, dan hasil olahan. Fungsi utama pangan adalah untuk menyediakan nutrisi yang diperlukan oleh tubuh manusia termasuk karbohidrat, protein, lemak, vitamin, dan mineral. Secara keseluruhan, pangan bukan hanya tentang memenuhi kebutuhan fisik saja, tetapi juga merupakan bagian penting dari industri pangan. Secara ekonomi, industri pangan merupakan salah satu sektor utama dalam perekonomian global yang meliputi produksi, pengolahan, distribusi, dan perdagangan pangan.

### **2.1.3 Fluktuasi Harga Pangan**

Fluktuasi adalah suatu perubahan harga khusus yang disebabkan oleh mekanisme pasar yang perubahannya berupa kenaikan maupun penurunan nilai harga itu sendiri yang bisa digambarkan secara grafikal. Permintaan dan penawaran komoditas pangan bersifat inelastis terhadap perubahan harga. Fluktuasi harga pangan yang disebabkan oleh naiknya harga komoditas pangan dan turunnya nilai mata uang dapat mempengaruhi inflasi. Apabila hal tersebut terjadi maka daya beli masyarakat menurun (Rahmanta et al., 2020). Ada beberapa faktor penyebab terjadinya fluktuasi harga, yaitu sebagai berikut.

#### 1. Permintaan dan Penawaran

Kenaikan permintaan dan penurunan penawaran dapat mendorong harga-harga barang menjadi naik, sedangkan penurunan permintaan dan kenaikan penawaran dapat menekan harga-harga barang. Jumlah permintaan dan penawaran harus seimbang agar dapat mencapai keseimbangan harga. Keseimbangan harga antara permintaan dan penawaran menciptakan stabilitas ekonomi karena harga dan kuantitas berada ditingkat konsumen dan produsen dapat mencapai kepuasan maksimal.

#### 2. Produksi Pertanian

Faktor cuaca, penyakit tanaman, dan bencana alam dapat memengaruhi hasil pertanian. Jika produksi pangan menurun maka hal itu akan menyebabkan kenaikan harga karena ketersediaan pangan menjadi terbatas.

#### 3. Biaya Produksi

Jika biaya produksi naik, seperti bahan baku dan tenaga kerja, hal itu dapat mendorong produsen untuk meningkatkan harga produksi mereka karena produsen harus menyesuaikan kenaikan biaya produksi tersebut dengan harga produk yang diproduksi.

#### 4. Kebijakan Pemerintah

Kebijakan pemerintah seperti perubahan tarif, subsidi, dan kebijakan moneter dapat berdampak pada harga barang dan jasa.

#### 5. Kondisi Ekonomi Global

Ketidakpastian ekonomi global, krisis finansial, dan perubahan kebijakan ekonomi di negara-negara besar dapat memicu fluktuasi harga di pasar global.

## **2.1.4 Strategi Pengendalian Harga Komoditas Pangan**

### **2.1.4.1 Komoditas Cabai Rawit Merah**

Dinas Kesehatan Pangan dan Peternakan (DKPP) Jawa Barat melaksanakan upaya strategis untuk pengendalian harga cabai rawit merah. Upaya tersebut dilakukan dengan memfasilitasi distribusi pangan sebanyak 9,940 kg cabai rawit merah. DKPP Jabar memfasilitasi distribusi pangan dari wilayah surplus ke wilayah defisit atau wilayah konsumen sehingga disparitas harga cabai rawit merah tidak terlalu jauh dan harganya bisa dikendalikan. Selain itu, DKPP juga melakukan kegiatan Operasi Pasar Murah (OPM) untuk mendekatkan akses pangan dengan harga yang terjangkau sehingga menjaga daya beli masyarakat tetap stabil dan menjaga inflasi di Jawa Barat (Portal Jabar, 2022).

Selain itu, pada tahun 2020, pemerintah mengembangkan kawasan komoditas cabai di kabupaten/kota di 33 provinsi yang terhubung pada koperasi dengan total luas kawasan sebesar 13,328 hektar. Pengembangan kawasan tersebut bisa mencapai 200 hektar dalam suatu daerah. Untuk operasionalisasi kawasan komoditas cabai, Kementerian Pertanian bekerja sama dengan Kementerian Koperasi dan Usaha Kecil Menengah untuk membentuk koperasi cabai. Tujuan koperasi cabai dibuat adalah untuk mengurus distribusi cabai dari hulu hingga hilir sehingga petani tidak lagi bergantung pada tengkulak dalam rantai pasok cabai. Koperasi tersebut juga akan membantu permodalan petani melalui kredit hingga memasarkan hasil panen (Indonesiabaik.id, 2022).

#### **2.1.4.2 Komoditas Minyak Goreng**

Untuk mengendalikan harga minyak goreng, pemprov Jabar melakukan Operasi Pasar Murah (OPM) dengan tujuan untuk membantu masyarakat dalam memperoleh minyak goreng yang lebih murah. Operasi Pasar Murah tersebut dilaksanakan pada tanggal 27 Mei 2019. Pemprov Jabar bekerja sama dengan Kementerian Perdagangan untuk menyediakan 7,200 liter minyak goreng dengan harga Rp14,000 per liter. Dengan dilakukannya Operasi Pasar Murah tersebut diharapkan bisa mempercepat proses distribusi dan membantu harga minyak goreng untuk kembali normal (Portal Jabar, 2022).

Selain itu, pemerintah juga melakukan upaya untuk mengendalikan harga minyak goreng dengan cara menetapkan kebijakan Harga Eceran Terendah (HET) sebesar Rp14,000 per liter dan melakukan *Domestic Market Obligation* (DMO) sebesar 30% bagi produsen atau eksportir CPO agar ketersediaan minyak goreng di pasaran melimpah. Regulasi harga CPO dalam negeri diperlukan untuk menjaga harga CPO yang normal dan wajar sehingga tercipta efisiensi ekonomi.

#### **2.1.4.3 Komoditas Telur Ayam**

Kementerian Pertanian mengizinkan para peternak layer untuk mengafkir dini ayam yang sudah tua untuk memperbaiki harga telur ayam dan meningkatkan kualitas telur ayam ditingkat peternak. Direktur Jenderal Peternakan dan Kesehatan Hewan Kementerian Pertanian I Ketut Diarmita menyampaikan beberapa langkah untuk memperbaiki harga telur ayam ditingkat peternak, yaitu sebagai berikut.

1. Kementerian Pertanian mengizinkan para peternak untuk segera meregenerasi ayam yang sudah tua dan afkir karena hal itu akan membuat produksi peternak

tidak ekonomis dalam pemeliharaannya. Dengan meregenerasi, kualitas telur ayam akan meningkat sehingga masa simpan telur akan lebih lama. Regenerasi perlu dilakukan agar harga telur ayam mengalami penurunan.

2. Kementerian Pertanian meminta kepada perusahaan pembibit untuk meningkatkan kualitas bibit ayam sehingga bibit yang diproduksi dan dijual kepada para peternak memenuhi Standar Nasional Indonesia (SNI).
3. Peternak harus meningkatkan produktivitas telur ayam agar efisien dan para peternak bisa mendapatkan margin yang lebih baik.
4. Peternak dihimbau untuk membangun kebersamaan dengan menguatkan koperasi yang mengarah kepada bentuk korporasi sesuai dengan kebijakan pemerintah. Dengan demikian, para peternak dapat bersaing dan memiliki posisi tawar yang lebih kuat ketika membeli bibit dan pakan, serta untuk memasarkan telur ayam.

### 2.1.5 Penelitian Terdahulu

Pada tabel 2.1 akan diuraikan mengenai penelitian-penelitian terdahulu yang menjadi acuan dan mendukung penelitian ini, yaitu sebagai berikut.

**Tabel 2.1**  
**Penelitian Terdahulu**

No	Penulis/ Tahun/Judul	Persamaan	Perbedaan	Hasil Penelitian	Sumber
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1.	Azwina, Rafika., & Syahbudi, Muhammad/ 2023/ Pengaruh Fluktuasi Komoditas Pangan	Variabel independen. Variabel dependen.	Variabel independen. Lokasi penelitian. Memakai metode analisis VECM.	Komoditas yang berpengaruh terhadap inflasi dalam jangka panjang yaitu beras, cabai merah, dan telur ayam, sedangkan dalam jangka	Jurnal Kajian Ekonomi & Bisnis Islam Vol.4 No.1, 2023.

(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
2.	Rahmanta., & Maryunianta, Yusak/2020/ Pengaruh Harga Komoditi Pangan Terhadap Inflasi di kota Medan	Variabel independen. Variabel dependen.	Variabel independen. Lokasi penelitian. Memakai metode analisis VECM.	Komoditas cabai merah, bawang merah, beras, cabai rawit, dan bawang putih berpengaruh signifikan terhadap inflasi.	Jurnal Agribisnis Sumatera Utara Vol.13 No.1, 2020.
3.	Angelina Chintia, Rizka., & Destiningsih, Rian/2022/ Pengaruh Harga Komoditas Pangan Terhadap Inflasi di Kota Semarang.	Variabel independen. Variabel dependen.	Variabel independen. Lokasi penelitian. Memakai metode analisis VAR.	Dalam jangka panjang, komoditas beras dan daging ayam berpengaruh terhadap inflasi. Sedangkan dalam jangka pendek, beras, cabai merah, bawang merah, daging ayam, dan telur ayam tidak berpengaruh terhadap inflasi.	Jurnal Ilmiah Ekonomi Bisnis Vol.27 No.2, 2022.
4.	Yulianti, Rini., & Melani Hutajulu, Dinar/2020/ Pengaruh Harga Komoditas Pangan di Kota Magelang.	Variabel dependen.	Variabel independen. Lokasi penelitian. Memakai metode analisis VAR.	Komoditas cabai merah dan bawang putih berpengaruh terhadap inflasi.	Jurnal Wira Ekonomi Mikroskil Vol.10 No.2, 2020.
5.	Anjani Kusnadi, Novita/2018/ Pengaruh Fluktuasi Harga Komoditas Pangan Terhadap Inflasi di Provinsi Jawa Timur.	Variabel independen. Variabel dependen.	Variabel independen. Lokasi penelitian. Memakai metode analisis VECM.	Dalam jangka pendek, komoditas beras, bawang merah, daging sapi, dan daging ayam berpengaruh negatif dan tidak signifikan, sedangkan dalam jangka panjang, komoditas daging	Skripsi S-1 Universitas Brawijaya.

(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
	Pangan Terhadap Inflasi di Provinsi Jawa Timur.			ayam dan cabai rawit berpengaruh positif terhadap inflasi.	
6.	Irnawati/2018/ Pengaruh Harga Komoditas Pangan Terhadap Inflasi di Kota Pangkalpinang 2015-2017.	Variabel independen. Variabel dependen. Memakai metode analisis regresi data panel.	Variabel independen. Lokasi penelitian. Memakai metode analisis PAM.	Komoditas ikan tenggiri pengaruh positif dan signifikan terhadap inflasi, sedangkan komoditas beras, sayuran, dan telur ayam berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap inflasi.	Jurnal EQUITY Vol.6 No.2, 2018.
7.	Sri Ardiyanti, Devia., & Juliprijanto, Whinarko/2020/ Kontribusi Harga Komoditas Pangan Terhadap Inflasi di Kota Malang.	Variabel independen. Variabel dependen.	Variabel independen. Variabel dependen. Lokasi penelitian. Memakai metode analisis PAM.	Seluruh komoditas pangan (kecuali telur ayam ras) berkontribusi positif terhadap inflasi, dan yang memiliki kontribusi besar terhadap inflasi adalah komoditas daging ayam dan cabai rawit.	Jurnal Paradig- ma Multidi- sipliner (JPM) Vol.1 No.1, 2020.
8.	Cahaya Mardiyanto, Ilyas., & Kusuma Prasetyanto, Panji/2023/ Pengaruh Harga Tanaman Pangan Terhadap Inflasi di Kabupaten Kendal.	Variabel independen. Variabel dependen.	Variabel independen. Lokasi penelitian. Memakai metode analisis VECM.	Dalam jangka panjang, komoditas bawang putih, cabai merah besar, dan cabai rawit merah berpengaruh terhadap inflasi. Sedangkan dalam jangka pendek, komoditas bawang merah dan cabai rawit merah yang berpengaruh terhadap inflasi.	Jurnal Ekonomi Pembangunan Vol.3 No.1, 2023.

(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
9.	Christanty, Hyldha/2013/ Pengaruh Volatilitas Harga Terhadap Inflasi di Kota Malang: Pendekatan Model ARCH GARCH.	Variabel dependen.	Variabel independen. Lokasi penelitian. Memakai metode analisis ARCH/GARCH	Komoditas beras dan kentang berpengaruh signifikan terhadap inflasi.	Skripsi S-1 Universitas Brawijaya.
10.	Nurfira/2021/ Pengaruh Perubahan Harga Komoditi Pangan Terhadap Inflasi di Kota Parepare.	Variabel independen. Variabel dependen. Memakai metode Analisis regresi data panel.	Variabel independen. Lokasi penelitian.	Secara bersama-sama, komoditas beras, daging ayam, cabai merah, telur ayam, dan gula pasir berpengaruh terhadap inflasi. Sedangkan secara parsial hanya komoditas beras dan daging ayam yang berpengaruh terhadap inflasi.	Skripsi S-1 Universitas Hasanuddin Makasar.
11.	Amalia, Gina/2021/ Fluktuasi Harga Komoditas Pangan Dimasa Pandemi dan Pengaruhnya Terhadap Inflasi Kota Tegal Periode 2018-2020.	Variabel independen. Variabel dependen. Memakai metode Analisis regresi data panel.	Variabel independen. Lokasi penelitian.	Komoditas beras, cabai merah, cabai rawit, dan bawang putih tidak berpengaruh terhadap inflasi. Sedangkan komoditas daging ayam berpengaruh terhadap inflasi.	Skripsi DIII Politeknik Harapan Bersama.
12.	Zunifar Rizaldy, Dicky/2017/ Pengaruh Harga Komoditas Pangan Terhadap Inflasi di Kota	Variabel dependen.	Variabel independen. Lokasi penelitian. Memakai metode analisis PAM.	Komoditas bawang merah dan harga cabai rawit berpengaruh terhadap inflasi.	Jurnal Ekonomi Pembangunan Vol.15 No.2 2017.

(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
	Malang Tahun 2011-2017.				
13.	Caisar Darma, Dio., dkk/2018/Dampak Kenaikan Harga Komoditas Sembako Terhadap Tingkat Inflasi di Indonesia.	Variabel independen. Variabel dependen. Memakai metode analisis regresi data panel.	Variabel independen. Lokasi penelitian.	Harga beras, daging ayam, bawang putih, bawang merah, gula pasir, cabai rawit, dan cabai merah berpengaruh positif signifikan, sedangkan harga telur ayam, daging sapi, dan minyak goreng berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap tingkat inflasi.	Jurnal Manajemen, Akuntansi, dan Perbankan, Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Samarinda.
14.	Apriyadi, Ryan., & Melani Hutajulu, Dinar/2020/Pengaruh Harga Komoditas Pangan Hewani Asal Ternak Terhadap Inflasi di Provinsi D.I. Yogyakarta.	Variabel independen. Variabel dependen.	Variabel independen. Lokasi penelitian. Memakai metode analisis VAR dan Kausalitas Granger.	Komoditas daging sapi, daging ayam, dan telur ayam tidak berpengaruh terhadap inflasi.	Jurnal ECOBIS MA Vol.7 No.2, 2020.
15.	Hafied, Nurhudahayah., dkk/2022/Pengaruh Fluktuasi Harga Komoditas Pangan Strategis Terhadap Inflasi di Kota Makassar.	Variabel independen. Variabel dependen. Memakai metode analisis regresi data panel.	Variabel independen. Lokasi penelitian.	Komoditas daging ayam, daging sapi, dan bawang putih berpengaruh terhadap inflasi. Sedangkan komoditas beras, cabai rawit, cabai merah, bawang merah, dan gula pasir tidak berpengaruh terhadap inflasi.	Jurnal Ekonomi Pertanian dan Agribisnis (JEPA) Vol. 6 No.4, 2022.

## 2.2 Kerangka Pemikiran

Inflasi dan fluktuasi harga komoditas pangan memiliki hubungan yang sangat erat. Kenaikan harga komoditas pangan dapat menjadi salah satu penyebab inflasi karena biaya produksi dan bahan baku yang meningkat. Ketika terjadi kenaikan pada biaya produksi dan bahan baku, produsen akan menaikkan harga produk mereka untuk menutupi biaya tambahan.

Fluktuasi harga pangan menjadi salah satu faktor pendorong utama laju inflasi di Jawa Barat. Fluktuasi harga pangan terjadi karena tingginya jumlah penduduk di Jawa Barat sehingga permintaan akan komoditas pangan juga tinggi. Jika permintaan akan suatu barang tidak seimbang dengan penawaran yang ada maka hal tersebut akan membuat harga barang naik dan menyebabkan inflasi.

Fluktuasi harga cabai rawit merah dapat berkontribusi terhadap laju inflasi karena cabai rawit merah adalah salah satu komoditas utama di Indonesia dan cabai rawit merah memiliki peran penting dalam pola konsumsi masyarakat. Ketika harga cabai rawit merah naik, hal tersebut dapat menyebabkan kenaikan biaya hidup bagi konsumen. Kenaikan harga cabai rawit merah dapat disebabkan oleh faktor-faktor, seperti kekurangan pasokan, cuaca ekstrem, dan masalah produksi. Faktor-faktor tersebut dapat memicu kenaikan harga cabai rawit merah secara keseluruhan dan akhirnya dapat menyebabkan inflasi.

Fluktuasi harga minyak goreng dapat berkontribusi terhadap inflasi karena minyak goreng adalah komponen penting dalam banyak produk makanan dan dapat mempengaruhi biaya produksi secara keseluruhan. Jika harga minyak goreng naik, produsen akan meningkatkan harga produk mereka untuk menutupi biaya produksi

yang tinggi. Kenaikan harga minyak goreng dapat meningkatkan biaya produksi dan biaya transportasi yang akhirnya menyebabkan kenaikan harga barang dan jasa secara umum.

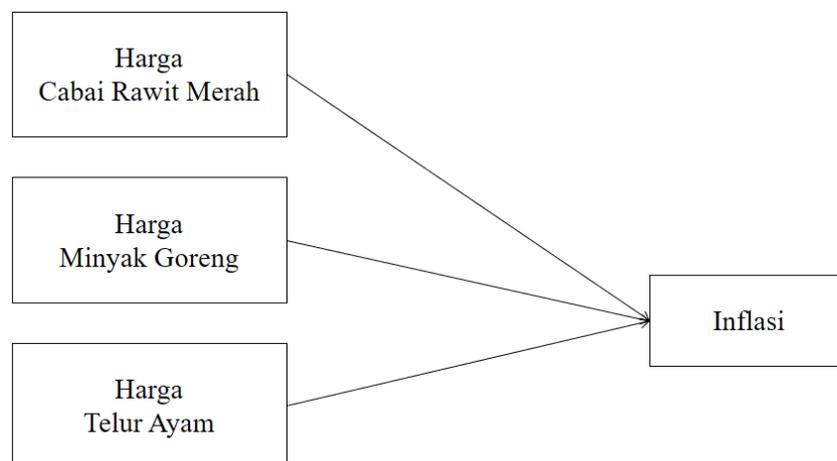
Fluktuasi harga telur ayam dapat berkontribusi terhadap inflasi karena telur ayam adalah salah satu komponen dalam IHK. Jika harga telur ayam naik, hal itu dapat mempengaruhi IHK yang digunakan untuk mengukur tingkat inflasi. Kenaikan harga telur ayam bisa disebabkan oleh berbagai faktor, seperti biaya pakan ternak, perubahan permintaan, atau masalah kesehatan hewan. Jika kenaikan harga telur ayam bersifat umum dan berdampak luas pada sektor pangan maka hal tersebut dapat berkontribusi terhadap inflasi.

Secara keseluruhan, fluktuasi harga komoditas pangan bisa menjadi salah satu faktor utama dalam memengaruhi laju inflasi, baik secara langsung maupun melalui efek sampingnya pada biaya produksi dan ekspektasi inflasi di masyarakat. Penelitian sebelumnya menyatakan bahwa pengaruh fluktuasi harga komoditas pangan terhadap inflasi berbeda-beda, contohnya seperti penelitian yang dilakukan oleh Irnawati (2018) yang berjudul “Pengaruh Harga Komoditas Pangan Terhadap Inflasi di Kota Pangkalpinang 2015-2017” yang dalam penelitiannya menyatakan bahwa cabai rawit merah berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap inflasi.

Selain itu, ada penelitian yang dilakukan oleh Dio Caisar Darma., dkk (2018) yang berjudul “Dampak Kenaikan Harga Komoditas Sembako Terhadap Tingkat Inflasi di Indonesia” yang menyatakan bahwa minyak goreng berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap inflasi. Selanjutnya, penelitian yang dilakukan oleh Ryan Apriyadi dan Dinar Melani Hutajulu (2020) yang berjudul “Pengaruh

Harga Komoditas Pangan Hewani Asal Ternak Terhadap Inflasi di Provinsi D.I. Yogyakarta” yang menyatakan bahwa telur ayam berpengaruh positif dan signifikan terhadap inflasi.

Secara sistematis untuk mempermudah penelitian ini, penulis merasa perlu membuat kerangka pemikiran agar dapat menjelaskan pengaruh fluktuasi harga cabai rawit merah, minyak goreng, dan telur ayam terhadap inflasi di 7 kota di Jawa Barat. Berikut ini adalah kerangka pemikiran dalam penelitian ini.



**Gambar 2.3**  
**Kerangka Pemikiran**

### 2.3 Hipotesis

Berdasarkan permasalahan dan kerangka pemikiran yang telah dibahas sebelumnya, maka didapat hipotesis dari penelitian ini, yaitu sebagai berikut.

1. Diduga secara parsial fluktuasi harga cabai rawit merah, minyak goreng, dan telur ayam berpengaruh positif signifikan terhadap inflasi di 7 kota di Jawa Barat tahun 2017-2022.

2. Diduga secara bersama-sama fluktuasi harga cabai rawit merah, minyak goreng, dan telur ayam berpengaruh terhadap inflasi di 7 kota di Jawa Barat tahun 2017-2022.